

Computer Mediated Communication **Situs Jejaring Sosial dan Identitas Diri Remaja**

Basuki Agus Suparno, Edwi Arief Sosiawan, dan Sigit Tripambudi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta
Jl. Babarsari no 2 Yogyakarta 55281, Telp 0274-487147
e-mail: basuki.agus@gmail.com

Abstract

Each of us has self and identity that differentiate one and another. There is no self or identity properly that can develop without interactions. Experiences, references, and knowledge can be obtained through interactions. However, this research is intended to find out the growth technology existence especially internet and self and identity of students of Senior High School at Caturtunggal, Sleman Yogyakarta. Data gathered method by Focus Group Discussion. Therefore, interpersonal communication plays important role to form the self and identity especially social identity because of interactions caught the communication. The crucial position will be more interesting while technology of communication and information called CMC (Computer-Mediated Communication) influence the ways we communicate and interact. As we know that technology existence define the ways we communicate. Technology can enlarge and increase the capacities and capabilities of societal awareness that in turn influence the form of self and social identity. This is to find out how students of Senior High School develop their own self and identity while they use the internet especially social network sites. The results showed us that students use the CMC to express his feeling, narcissis, and pleasure.

Abstrak

Setiap manusia memiliki konsep diri dan identitas yang membedakan dengan manusia lainnya. Keduanya hanya dapat dikembangkan melalui interaksi; sebab melalui interaksiilah semua bentuk pengalaman, rujukan, dan pengetahuan dapat diperoleh. Penelitian ini bertujuan menemukan peran kehadiran teknologi, khususnya internet, dalam membentuk konsep diri dan identitas siswa SMU di Catur Tunggal Depok Sleman. Metode penelitian berupa *Focus Group Discussion* (FGD). Hasil penelitian ini yaitu siswa SMU mengembangkan konsep diri dan identitas ketika mereka menggunakan internet, terutama situs-situs jejaring sosial. Komunikasi interpersonal memainkan peran penting dalam membentuk konsep diri dan identitas, khususnya pada identitas sosial, sebab setiap interaksi pasti melalui proses komunikasi. Permasalahannya menjadi lebih menarik ketika teknologi komunikasi dan informasi mempengaruhi cara berkomunikasi dan berinteraksi. Seperti telah diketahui bahwa kehadiran teknologi telah menentukan cara berkomunikasi. Teknologi dapat memperluas dan meningkatkan kapasitas dan kapabilitas kesadaran sosial yang akan mempengaruhi bentuk konsep diri dan identitas identitas sosial. Siswa-siswa SMU menggunakan CMC untuk mengekspresikan perasaan, emosi dan hiburan.

Kata kunci : identitas diri, perkembangan manusia, interaksi, *Computer-Mediated Communication*

Pendahuluan

Marshall McLuhan (1964) pernah mengatakan bahwa media (baca: teknologi) adalah perluasan dari eksistensi manusia. Karena disebut sebagai: *the extension of man*, maka dengan sendirinya media dapat dipandang sebagai perluasan dari kepentingan dan kebutuhan manusia. Dalam lingkup itu manusia mengembangkan diri melalui berbagai cara yang menentukan tingkat peradaban (Straubhaar dan LaRose, 2006:14-15). Semua fase peradaban, memberi ciri terhadap teknologi yang telah dihasilkan dan digunakan. Media pada akhirnya merupakan sebuah sistem tentang *know-how* yang mengarahkan pengetahuan dan mengenalkan seperangkat aturan dan kesempatan baru (Sussman, 1997:19).

Perkembangan teknologi media baru yang mengintegrasikan antara teknologi komputer, telekomunikasi dan media, menjadikan setiap individu dapat memanfaatkan setiap waktu. Siapa saja dapat mengakses internet baik pagi, siang, sore atau pun malam yang dapat dilakukan di mana saja sepanjang terdapat koneksi. Teknologi itu memudahkan seseorang untuk mengakses dan mendapatkan informasi sekalipun dalam keadaan di jalan atau berpergian.

Dengan melihat perubahan-perubahan yang terjadi pada teknologi media, jelas di dalamnya terdapat perubahan-perubahan di beberapa segi dalam perilaku dan industri komunikasi. Seperti yang dikatakan John Wicklen yang dikutip Pavlik (1996), semua mode komunikasi manusia telah mengalami perubahan visi sejak datang dan menyatunya sistem elektronik, yang disatukan oleh teknologi komputer dan telekomunikasi.

Implikasi ini terlihat pada cara bagaimana para pekerja komunikasi melakukan pekerjaannya; mempengaruhi karakteristik isi dan produk komunikasi; mempengaruhi struktur industri komunikasi dan mempengaruhi karakteristik khalayak media dan masyarakat secara luas. Berdasarkan perubahan tersebut, pekerja media seperti jurnalis, praktisi *public relations*, pengiklan atau semua yang menggunakan media baru, dapat melakukan pekerjaannya lebih efektif, yang dapat meningkatkan efisiensi dan kecepatan serta menurunkan biaya.

Hubungan antara teknologi dan masyarakat saling membentuk dan memberi karakteristik satu sama lain. Sudah sering disinggung bahwa teknologi merupakan perluasan dari eksistensi manusia. Dengan begitu setiap teknologi baru yang diciptakan sebenarnya dimaksudkan untuk mengatasi kepentingan-kepentingan manusia itu sendiri.

Secara garis besar apa yang dikatakan di sini, mengingatkan bahwa bagi masyarakat, dampak dari internet akan baik atau akan buruk, tergantung pada satu pertanyaan. Akankah pemanfaatan teknologi *online* sebagai *privilege* atau sebagai hak? Jika masalah ini hanya dinikmati oleh segmen tertentu dari masyarakat, teknologi jaringan komunikasi mungkin hanya akan memunculkan diskontinuitas dalam spektrum kesempatan intelektualitas masyarakat.

Namun sebaliknya, jika jaringan komunikasi dapat didedikasikan bagi pendidikan yang mempertajam visi dari harapan dan semua pikiran masyarakat dan dapat responsif terhadapnya, maka jaringan komunikasi ini dapat memberi kemanfaatan bagi kemanusiaan secara umum. Ia akan memberi manfaat bagi metode pembelajaran dan pendidikan, pembentukan identitas diri yang berkembang, kemudahan memperoleh informasi, mempercepat pertumbuhan ekonomi, berguna bagi praktek politik yang demokratis, dan bagi peningkatan harkat dan martabat manusia dalam kebudayaannya secara keseluruhan.

Keberadaan blog atau pun situs jejaring sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, *MySpace.com*, dan *Hi5* adalah bentuk-bentuk penjabaran dari bagaimana jaringan komunikasi (internet) digunakan untuk membentuk diri dan mendapatkan kepentingan dalam dinamika hubungan-hubungan sosial. Melalui teknologi internet dan *Web* jutaan orang dapat berinteraksi secara sosial, secara ekonomis atau pun secara politik dalam satu forum yang sering disebut sebagai *cyberspace*. Data yang diperlihatkan *CheckFacebook*. *Facebook* pada bulan Januari 2011 lalu misalnya, tercatat pengguna jejaring sosial ini di seluruh dunia mencapai 320 juta lebih di hanya sepuluh negara pengguna terbesar. Di Indonesia sendiri, pengguna *Facebook* sebagai jejaring sosial hampir mencapai 40 juta penggunanya.

Sebagai gambaran yang agak lebih lengkap dan komprehensif tentang komunitas semacam ini, pernah diungkapkan oleh Howard Rheingold (1999). Berikut kutipan pandangannya:

People in virtual communities use word on screen to exchange pleasantries and argue, engage in intellectual discourse, conduct commerce, exchange knowledge, share emotional support, makes plans, brainstorm, gossip, feud, fall in love, find friend and lose them, play games, flirt, create a little high art and lot of idle talk

Praktis di dalam fase ini kita menyaksikan jutaan orang di dunia, memiliki akun untuk beberapa situs jejaring sosial. Melalui situs itu, mereka menjalin komunikasi dengan orang-orang yang pernah atau belum pernah dikenal sebelumnya, mengekspresikan perasaan dan pikirannya, atau menggunakannya untuk kepentingan-kepentingan yang lain. Ini seakan-akan menemukan bentuk lain dalam berkomunitas dari sebuah komunitas yang belum pernah terdefiniskan sebelumnya.

Dengan pengertian semacam itu, keberadaan teknologi memperluas keberadaan komunitas jaringan yang ada. Hal yang sama dapat dicermati dari keberadaan akun-akun yang ada, dalam situs jejaring sosial. Mereka dapat menyatakan apa saja di dalam perilaku komunikasi mereka. Seseorang ingin menambahkan jaringan dengan orang lain, ia akan mencari kemungkinan-kemungkinannya. Di dalamnya mereka dapat mengekspresikan kebiasaan, prinsip hidup, cinta, seks, hobi, perasaan, ideologi, gerakan, dan seterusnya.

Dengan kenyataan ini, perkembangan konektivitas individu dengan individu atau seseorang dengan seseorang, lebih dipengaruhi oleh perkembangan teknologi komunikasi dari pada teknologi transportasi. Dengan kekuatan komputer yang semakin meningkat dan digunakan untuk memprioritaskan dan memperluas interaksi-interaksi manusia, maka pertanyaan krusialnya adalah apakah kekuatan semacam itu, yakni komunikasi dalam sebuah jaringan individu dengan individu secara virtual itu, sebagai sesuatu yang buruk atau pun sesuatu yang baik.

Apakah komunitas yang sebenarnya itu dapat ditemukan dalam dunia maya atau *cyber-space* baik secara keseluruhan atau sebagian, di

rumah, di telpon, di *mall* atau di pojok-pojok jalan. Apakah interaksi di dalam dunia maya akan dengan sendirinya menggantikan komunikasi interpersonal dalam level *face to face communication*? Atas dasar pertanyaan-pertanyaan itu, cukup menarik apa yang dikemukakan Barry Wellman (2001) ketika ia mengajukan sejumlah isu penting terkait dengan tren perkembangan dunia maya dan jejaring sosial yang muncul. Pertama, apakah komunitas tersebut saling berhubungan dan jaringan komunitas itu benar-benar ada serta dapat terus berkembang.

Kedua, konsep *offline* dan *online* perlu ditegaskan. Sebab, banyak hubungan dalam dunia maya itu, tidak pernah ada, kecuali hanya ketika mereka dalam keadaan *online*. Tetapi, banyak pula hubungan di dalam dunia maya tersebut merupakan sebuah substitusi karena mereka tidak dapat melakukan komunikasi dalam bentuk *face to face communication*.

Ketiga, apakah hubungan dalam dunia maya dalam situs jejaring sosial adalah sebaik dalam hubungan tatap muka secara langsung di mana orang dapat melihat, mendengar, membau, menyentuh yang umumnya memiliki konteks yang lebih utuh dan jelas dibandingkan dengan hubungan dalam situs jejaring sosial. Untuk kepentingan pembentukan konsep diri dan identitas sosial, permasalahan ini sering muncul. Bentuk komunikasi langsung lebih relevan dipakai untuk membentuk konsep dan identitas diri dibandingkan dengan pemakaian teknologi. Komunikasi yang pro sosial dan anti sosial menjadi sangat penting di dalam isu semacam ini.

Interaksi dalam bingkai komunikasi interpersonal selalu berada di dalam konteks yang relatif utuh. Dalam bingkai komunikasi interpersonal tersebut ada empat tipe konteks yang bekerja di dalam komunikasi langsung interpersonal. Pertama, *relationship contexts* yang mencakup harapan yang bersifat mutual di dalam keanggotaan kelompok. Kedua, *episode context* yang merupakan sebuah kejadian atau peristiwa. Di dalam bingkai komunikasi interpersonal, semua partisipan komunikasi berada di dalam kejadian bersama. Ketiga, *self-concept context* yang mencakup pengertian dan kepekaan seseorang terhadap gambaran dan citra diri yang diajak

berkomunikasi. Keempat, *archetype context* yang merupakan gambaran umum terhadap kebenaran.

Dengan mencermati hal-hal tersebut, komunikasi berbasis komputer, seperti situs jejaring sosial, tidak sepenuhnya berjalan sesuai dalam bingkai komunikasi langsung secara interpersonal. Tetapi pula, komunikasi berbasis komputer melalui situs jejaring sosial itu, juga tidak sepenuhnya meninggalkan semua aspek kontekstual di dalam bingkai komunikasi langsung interpersonal ini.

Masalah yang lain terdapat permasalahan otentisitas dan kemanfaatan dari bentuk komunikasi jaringan virtual. Oleh karena itu sangat penting untuk membedakan, mana hubungan yang berdasarkan pada CMC (*Computer Mediated Communication*) dan mana komunikasi *online* yang hanya merupakan sebuah bentuk interaksi. Seringkali, otentisitas dan kehandalan terhadap apa yang disampaikan tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Kelima, untuk tetap menjaga anonimitas dan kebebasan dalam memilih, banyak diantara pengguna komunikasi online ini tidak ingin dan selalu dalam keadaan tersambung. Kita mengetahui terdapat teknologi yang dapat mencegah *email* yang tidak dikehendaki (*spams*), penggunaan akun *email* dari pihak yang tidak bertanggung jawab dari orang yang bukan pemiliknya. Dengan demikian, sebagian besar dari kemanfaatan perkembangan media baru, di dalamnya ada sebagian lain yang membuat kita gusar terhadap nilai dan pemanfaatannya.

Dengan semakin besarnya penetrasi koneksi internet, jelas pemanfaatan layanan jejaring sosial misalnya seperti *Facebook*, *Yahoo Messenger*, *Twitter*, dan *MySpace* tidak dapat dipungkiri turut memberi andil terhadap perubahan bahkan revolusi terhadap cara bagaimana manusia berinteraksi satu sama lainnya. Pada tingkatan tertentu, pemanfaatan ini dapat menimbulkan ketergantungan sosial, di dasarkan pada fungsi dan kegunaannya.

Dalam konteks pembahasan semacam ini dan dalam kaitannya dengan pemanfaatannya di kalangan siswa SMU, aspek perkembangan dan pembentukan identitas diri, menjadi sangat penting untuk diteliti. Pertama, meneliti bagaimana siswa

SMU melihat konsep diri dan identitas mereka secara umum. Kedua, meneliti bagaimana hubungan perkembangan dan proses pembentukan konsep diri dan identitas mereka sebagai proses sosial dikaitkan dengan keberadaannya situs jejaring sosial. Kedua aspek ini sangat penting untuk melihat segala kemungkinan relasi-relasi sosial yang terjadi antara situs jejaring sosial yang berbasis penggunaan internet dengan pembentukan konsep diri. Sedangkan pada sisi lain, mereka berada pada siklus perkembangan psikologis sosiologis yang bersifat transisional yang fase yang mau meninggalkan fase perkembangan anak-anak menuju fase yang lebih matang dan dewasa.

Berdasarkan paparan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut; (a) Bagaimana proses pembentukan konsep dan identitas diri di kalangan siswa SMU di wilayah Kelurahan Catur Tunggal Kabupaten Sleman Yogyakarta? (b) Bagaimana cara pandang siswa SMU di dalam memahami pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di dalam kehidupannya? (c) Bagaimana *computer mediated communication* melalui situs jejaring sosial digunakan sebagai media pembentuk konsep dan identitas diri di kalangan siswa SMU di wilayah Kelurahan Catur Tunggal Kabupaten Sleman Yogyakarta?

Landasan Konseptual dan Teori

Seperti yang telah diuraikan bahwa dua permasalahan ini terkait dengan dugaan-dugaan krusial yang melihat relasi kedua aspek tersebut, yakni pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi situs jejaring sosial dengan pembentukan konsep diri dan identitas diri di kalangan siswa SMU. Apakah hubungan di dalam dunia maya tersebut merupakan sebuah substitusi atau sesuatu yang primer dan utama. Pertanyaan ini memperjelas apakah ketika mereka *online* hanya untuk melakukan substitusi bukan untuk menggantikannya (*replace*) karena mereka berhubungan dengan orang-orang yang memang pernah dikenalnya dan dalam kenyataan masih memungkinkan untuk berhubungan secara langsung.

Segi lain adalah memperjelas apakah hubungan dalam situs jejaring sosial adalah sebaik

dalam hubungan tatap muka secara langsung di mana orang dapat melihat, mendengar, membaui, menyentuh yang umumnya memiliki konteks yang lebih utuh dan jelas. Segi-segi ini merupakan aspek kunci di dalam melihat pembentukan konsep diri dan identitas sosial dalam kaitannya dengan pemanfaatan situs jejaring sosial.

Dengan perkataan lain apakah bentuk komunikasi langsung lebih relevan dipakai untuk membentuk konsep dan identitas diri dibandingkan dengan pemakaian teknologi. Komunikasi yang pro sosial dan anti sosial menjadi sangat penting di dalam isu semacam ini. Sedangkan permasalahan teknologi komunikasi menjadi topik-topik yang mempunyai keterjalinan yang kuat dengan bentuk komunikasi yang pro sosial atau yang anti sosial.

Dalam penelitian ini hal penting yang akan dilihat adalah pada pembentukan konsep diri dan identitas diri di kalangan siswa SMU di wilayah Kelurahan Catur Tunggal, Kabupaten Sleman Yogyakarta. Konsep diri (*self*) merupakan cara seseorang di dalam melihat dirinya yang dibentuk melalui interaksi (Blummer, 1969). Cara seseorang di dalam mendefinisikan dirinya itu dibentuk melalui interaksi. Dengan perkataan lain, untuk mengetahui siapa diri kita ditentukan oleh cara orang lain melihat diri kita (*looking glass of self*). Sedangkan identitas (diri) diartikan sebagai gambaran individu terhadap konsep diri sebagai hasil dari relasi budaya dan relasi sosial yang terbentuk dari keanggotaan kelompok, relasi interpersonal dan merupakan implikasi dari refleksi konsep diri.

Perkembangan diri dengan demikian ditentukan oleh proses tersebut, yakni proses interaksi simbolik dengan orang lain secara keseluruhan. Konsep diri ini yang pada gilirannya mengubah individu menjadi aktor yang spesifik dan unik yang mentransformasikan hubungan-hubungan terhadap realitas yang dihadapinya dan memberikan karakter pada tindakan yang unik (Blumer, 1969:62).

Mead (1962:158) kemudian menggarisbawahi dua tahap perkembangan konsep diri yakni pertama dibentuk melalui pengorganisasian sikap-sikap tertentu dari orang lain terhadap dirinya dan terhadap orang lain. Kedua, konsep diri tidak hanya dibentuk melalui seperti tahap pertama,

melainkan melalui organisasi sikap-sikap sosial dari kelompok sosial yang dimiliki secara keseluruhan.

Cooley (1983:182) mengatakan bahwa asal usul sosial tentang konsep diri berasal dari pertukaran sosial dengan orang lain. Tidak ada "aku" tanpa adanya korelasi dengan yang lain, yakni "anda", "dia" atau pun "mereka". Manusia boleh melakukan perjalanan ke mana-mana dalam mengetahui objek-objek dan mengalaminya. Ia melakukan ekstraksi pengetahuan dan membentuknya atau ia memenangkan sebuah pengalaman dan memiliki objek-objek tersebut.

Namun seperti apa yang dikatakan Buber (1958:5) "*the world*" tidak disajikan manusia di dalam pengalaman diri sendirinya saja. Semua itu menghadirkan dirinya hanya dengan "*the world*" yang menyusunnya terdiri dari "*it*", "*he*", "*she*" dan "*it*" kembali. Dengan perkataan lain, tidak ada saya kecuali dihadapkan dengan anda. Tidak ada saya kecuali dihadapkan dengan kita, dia, mereka dan anda. Kesayaan tidak akan mungkin terbentuk kecuali di dalam relasi dengan orang di luar diri kita.

Sekalipun untuk hal yang agak berbeda, konsep diri mungkin dapat diibaratkan sebagai relasi pencerminan. Semacam relasi pencerminan (*mirror relation*) bagi Gadamer dan dalam istilah Cooley sebagai *looking glass self*, yang merupakan cara misterius yang merefleksikan kedua medium adalah sama, tetapi lebih mempresentasikan dari apa yang direfleksikan atau sebuah penampilan dari apa yang dicerminkan (Gadamer, 1975:372).

Di dalam gagasan tentang konsep diri, terdapat tiga unsur prinsipil. Pertama, gambaran penampilan diri terhadap orang lain. Kedua, gambaran diri atas penilaian dan evaluasi terhadap penampilan itu. Ketiga, semacam perasaan diri terhadap penampilan itu. Dengan demikian jelas, bahwa konsep diri bukan merupakan struktur melain proses. Jika konsep diri dipandang sebagai struktur, maka konsep diri tidak memiliki arti karena gagal menjelaskan proses reflektif yang dapat menghasilkan dan membentuk konsep diri tersebut (Blumer, 1962:62-63).

Pandangan-pandangan ini pada umumnya meletakkan interaksi secara interpersonal sebagai penentu di dalam pembentukan konsep diri (*self*)

dan identitas seseorang. Oleh karena itu, konsep diri dan identitas diri lebih dipandang sebagai hasil dari konstruksi sosial yang merupakan hasil atau produk dari interaksi sosial dalam bentuknya mengambil pola-pola komunikasi interpersonal. Dengan demikian sangat wajar, bila di dalam pembentukan konsep diri dan identitas seseorang ditentukan oleh orang-orang yang signifikan di sekitar dirinya (*significant others*) seperti keluarga atau *peer group*.

Hubungan yang terbentuk antara individu satu dengan individu yang lain bersifat resiprokal. Dari posisi ini Mead membicarakan konsep *significant symbols* yang merupakan sistem simbol yang dihayati bersama. Di dalam sistem interaksi yang demikian, memungkinkan adanya pengaruh individu satu terhadap individu yang lain. Di dalam hubungan ini terdapat orang-orang yang memang sangat berpengaruh (*significant others*) terhadap orang lain. Konsep diri muncul dari proses sosial, yakni orang-orang lain mendefinisikan seseorang untuk dirinya. Ia tidak hanya belajar makna dan ekspresi baru tetapi sekaligus ia mengetahui dan memahami sesuai dengan situasi yang dihadapi (Littlejohn and Domenici, 2007:28).

Penelitian terhadap siswa SMU berdasarkan pada pertimbangan *kenyataan life span of development* yang secara konseptual pun berdasarkan kriteria yang berbeda-beda. Namun, perbedaan-perbedaan yang ada menunjukkan bahwa pada fase siswa SMU di kisaran usia 14-19 tahun terdapat fase krusial yang menghubungkan dua fase penting yakni anak-anak dan kedewasaan. Fase ini dengan demikian merupakan fase transisi yang membedakan ciri yang belum sepenuhnya meninggalkan fase anak-anak tetapi juga belum sepenuhnya memasuki fase dewasa.

Pemanfaatan teknologi seperti teknologi komunikasi dalam situs jejaring sosial sendiri membutuhkan tingkat kematangan tertentu. Artinya, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi mengandung dua sisi sekaligus, yakni dipakai untuk hal-hal positif, rasional dan penuh pertimbangan ataukah pemanfaatannya digunakan tanpa arah dan tujuan. Pada satu sisi teknologi komunikasi dan informasi dapat memenuhi hasrat bagi kebutuhan dan keperluan anak-anak yang hanya diorientasikan pada permainan dan senang-

senang belaka, sedangkan pada sisi lain, teknologi ini juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dan kebutuhan yang lebih serius, mandiri dan bertanggung jawab yang merupakan fase perkembangan siklus kehidupan bagi orang dewasa.

Asumsi penting dalam penelitian ini menegaskan bahwa CMC (*Computer-Mediated Communication*) merupakan bentuk komunikasi yang sangat berbeda dengan bentuk komunikasi yang lain seperti komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, organisasi dan komunikasi massa. Seperti yang dikatakan Andrew F. Wood dan Matthew J. Smith (2005: 4) bahwa CMC merupakan sebuah integrasi teknologi komputer dengan kehidupan sehari-hari. Di dalamnya seringkali terjadi adanya batas-batas yang samar antara bentuk komunikasi yang bermediasi dan bentuk komunikasi yang imediasi.

Sementara Ben H. Bagdikian (2004: 56) sempat menuliskan pula bahwa teknologi internet yang merupakan pilar utama dalam bentuk CMC, posisinya masih ambigu apakah sebagai media massa ataukah tidak. Pada satu sisi, internet tidak terkontrol secara terpusat di dalam memutuskan apa yang akan disebarluaskan kepada kepentingan umum. Namun pada sisi lain, bentuk komunikasi CMC ini mendemonstrasikan efek-efek massa di dalam pemberitaannya, informasi umum dan dampaknya bagi penduduk yang begitu luas.

Masing-masing kategori komunikasi yang telah disebutkan itu seperti komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok dan komunikasi massa mempunyai karakteristik masing-masing yang menjelaskan posisi distingtif dari setiap kategori tersebut. Misalnya komunikasi interpersonal mempunyai jarak intimasi yang lebih dekat bila dibandingkan dengan komunikasi kelompok. Sebuah definisi awal tentang komunikasi massa menyebutkan bila komunikasi massa ini merupakan komunikasi yang terdiri dari insitansi dan teknik-teknik yang dilakukan oleh sekelompok orang tertentu yang menjalankan piranti-piranti teknologi seperti radio, televisi, koran, film yang isinya disebarluaskan secara luas, heterogen dan khalayak yang tersebar (McQuail, 2000: 13). Ada pula yang mengartikannya sebagai komunikasi yang dilakukan dengan media massa (*one to many*) dengan *feedback* yang sangat terbatas.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif-interpretif yang melihat berbagai perspektif, pandangan dan pemikiran tentang realitas sosial. Salah satu problem yang menimbulkan kesalahpahaman terhadap penelitian kualitatif terletak pada kata kualitatif itu sendiri yang terabstraksi tinggi. Penelitian kualitatif ini, sesuai dengan prinsip epistemologisnya, lazim menelaah dan meneliti sesuatu sebagai satuan pengamatannya berada di dalam lingkungan alamiahnya (Denzin and Lincoln, 1994: 3), tidak dikontrol atau dikendalikan dengan perlakuan tertentu sebagaimana di dalam penelitian eksperimen misalnya.

Penelitian kualitatif interpretif berusaha menafsirkan berbagai data yang diperoleh dari beragam sumber data penelitian yang berbeda-beda. Dalam posisi ini, realitas merupakan sesuatu yang bersifat multifacet dan hadir dalam pikiran dan tindakan seseorang atau di dalam data yang merupakan tindakan-tindakan. Seperti yang dikatakan Katherine Miller (2002: 84-85) bahwa pendekatan kualitatif interpretif merupakan pendekatan yang dilakukan untuk memahami dan mempersepsi dunia sosial sebagai pengalaman manusia secara keseluruhan.

Di dalam penelitian ini melibatkan empat SMU di kalurahan Catur Tunggal Depok Sleman, yaitu SMUN 1 Depok, SMU GAMA, SMU Colombo dan SMU *De Britto*. Masing-masing SMU diwakili dengan satu kelompok FGD (*Focus Group Discussion*) yang setiap kelompok terdiri dari 12 siswa SMU. Hanya di SMU *de Britto* saja, keanggotan diskusi ini (FGD) semuanya adalah laki-laki. Sedangkan kelompok diskusi di luar sekolah itu, terdiri dari siswa (laki-laki) dan siswa (perempuan). Masing-masing kelompok berasal dari kelas yang baur baik dari kelas X, XII dan XII.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Siswa SMU : Konsep dan Identitas Diri

Pemahaman tentang konsep dan identitas diri siswa SMU (Kelurahan: Condongtunggal) dipandang sebagai proses yang bersifat kontinu

yang terus bergerak menuju suatu fase tertentu. Bagi mereka, konsep dan identitas diri ini bergerak dari kepribadian yang bercirikan sifat-sifat anak, menuju suatu fase kedewasaan. Sementara hubungan antara sifat anak-anak dan kedewasaan datang silih berganti dalam pola interaksi yang berbeda-beda. Perubahan itu sebagai sesuatu yang pasti terjadi seiring dengan berjalannya waktu. Di sini pengalaman merupakan pelajaran yang dapat dipakai untuk menentukan sesuatu sebagai yang layak dan tidak layak.

Di dalam perubahan itu sendiri tidak semuanya atau selalu terjadi secara drastis. Pengembangan dan perubahan tentang konsep dan identitas diri berjalan sesuai dengan pengalaman-pengalaman yang telah dicapainya. Sesuatu yang baik diperoleh dari pemahaman subjektif dan evaluasi dari orang lain. Dengan perkataan lain, interaksi dengan orang lain, melakukan tindakan tertentu dan memahami akibat dari tindakan mampu memberi perubahan terhadap konsep dan identitas diri yang dimiliki.

Adakalanya mereka menampilkan sikap dan watak yang menunjukkan kedewasaannya, namun pada konteks dan situasi yang lain, masih menunjukkan sifat kekanak-kanaknya. Pada kenyataannya, melepaskan sifat-sifat kekanak-kanakan ini sebagai sesuatu yang tidak mudah, yakni suka bermain-main, kemanjaan, sangat bergantung pada orang lain, dan belum mampu mengambil keputusan bagi diri sendiri. Sementara untuk menjadi dewasa pun tidak sepenuhnya diketahui. Sebagai gambaran pemikiran tentang perubahan-perubahan ini terlihat pada apa yang mereka nyatakan:

“Kalo pemikiran anak kecil kan cenderung satu langkah ke depan, kalo lebih dewasa kan bisa mikir jeleknya gimana, akibatnya juga” (FGD, SMU GAMA).

Ini kan proses menuju kedewasaan. Ada tahap-tahap yang harus dilalui, anak-anak menjadi proses dewasa gitu... ada beberapa perubahan yang terjadi, tapi tidak setiap perubahan itu harus drastis gitu...(FGD, SMU Colombo)

Mereka mengerti bahwa konsep dan identitas diri memiliki unsur-unsur yang mudah berubah, tetapi pada saat bersamaan mereka mengerti pula, tidak semua unsur di dalam konsep

dan identitas diri seseorang berubah. Terdapat konsep dan identitas diri yang konstan, yang sulit berubah, yang terinternalisasi, sebagai bentuk keyakinan dan kepercayaan terhadap diri mereka yang kuat dan kokoh. Dalam pandangan mereka, setiap orang memiliki identitas dan konsep diri yang unik dan berbeda-beda.

Kepribadian tu sebenarnya suatu hal yang sulit diungkapkan ya Pak. Karena kepribadian sebenarnya berasal dari kita sendiri dan mungkin lebih banyak kita tahu tu dari kita sendiri. Jadi, orang lain hanya akan menilai apa yang kita lakukan dan menganggap yang kita lakukan adalah kepribadian kita. Tapi sebenarnya belum tentu apa yang kita lakukan adalah kepribadian kita. Kadang-kadang karena di dalam kehidupan ini kita ada pola adaptasi namanya, menyesuaikan dengan lingkungan dan sepertinya kita melakukan hal ini, tapi sebenarnya kepribadian kita tidak seperti itu. Jadi sebagai penilai (FGD, SMU Negeri I Depok).

Keberbedaan ini menjadi faktor yang menjelaskan sikap-sikap dan sifat-sifat yang lain. Dalam pandangan mereka, pada setiap orang biasanya mempunyai kepribadian tersendiri yang dengan kepribadian itu akan memunculkan "kecantikan terdalam" dari kepribadian yang dimiliki. Intinya dalam konteks ini adalah menjadi diri sendiri (*be yourself*). Karena itu, menjadi diri sendiri seharusnya tidak harus canggung dan tidak terombang-ambing oleh tren yang ada. Dalam pandangan mereka, justru menjadi diri sendiri membawa pada sikap percaya pada diri sendiri dan bangga terhadap apa yang dimilikinya tanpa harus memikirkan orang lain seperti apa.

Pada setiap orang itu biasanya punya kepribadian tersendiri.. yang dia itu bisa memunculkan apa ya.. *inner beautynya* dia. Intinya *be yourself* aja lah gitu. Gak usah canggung ama.. jadi diri sendiri gitu lo.. gak usah ikut *trend setter* yang sekarang itu kayak apa. Menjadi diri sendiri itu biasanya dipandang orang itu waah... dia itu karismatik, dia itu bisa percaya diri, dia itu bangga dengan apa yang dia punya tanpa harus memikirkan orang lain itu seperti apa. Mungkin dia gak sadar dia punya kelebihan apa gitu, seperti

apa. introspeksi diri itu juga perlu (FGD, SMU Colombo).

Apa yang mereka yakini ini menjadi pilar setidak-tidaknya terhadap apa yang pantas dan tidak pantas di dalam menjalin pergaulan dan menjalani kehidupna bermasyarakat. Oleh karena itu, pada tingkat-tingkat tertentu, kepribadian dan identitas diri dapat bersifat tertutup dan pada sisi lain sifatnya terbuka. Setiap diri mempunyai derajat keterbukaan dan ketertutupan yang berbeda-beda. Mereka menjelaskan bahwa untuk mengetahui diri dan identitas dirinya berangkat dari dua hal. Pertama dari apa yang disukai dan apa yang tidak disukai. Kedua, dari penilaian orang lain.

Bila dicermati lebih jauh, kedua hal tersebut semuanya berdasarkan pada penilaian evaluatif. Gambaran tentang hal ini seperti terlihat dari ucapan mereka sebagai berikut;

Ya.. pandangan dari orang lain mungkin sangat berpengaruh ya dengan apa nanti kita ketahui dari sikap yang kita lakukan. Mungkin kadang kita berpikiran kalo kita dah baik, kalo kita dah bener, kalo kita dah sempurna. Itu dari kita. Tapi pasti, tetep pandangan dari orang lain, itu paling penting buat ngenalin diri sendiri untuk memahami kekurangan diri sendiri. Nanti dari pandangan orang-orang itu, nanti kita kumpulin, kita introspeksi diri.. (FGD, SMU Negeri I Depok).

Jadi, sebenarnya pengetahuan seseorang terhadap orang lain, tidak akan mencapai batas yang total dan sempurna serta utuh sedemikian rupa. Kecenderungan, di dalam kepribadian dan identitas diri, terdapat proteksi dari pemiliknnya. Apa yang disajikan tidak sepenuhnya mencerminkan kepribadian dan identitas diri. Di dalam menyajikan diri seseorang, dapat menyajikan dua bentuk konsep dan identitas diri, yakni konsep diri yang privat dan konsep diri yang bersifat publik. Apa yang disajikan kepada orang lain merupakan konsep dan identitas diri yang publik, sedangkan konsep dan identitas diri yang bersifat privat cenderung tidak disajikan secara terbuka.

Kalo sama temen kan bisa lebih plong gitu lo... kayak curhat-curhat gitu.. jadi... kadang ama orang tua kadang canggung mau cerita apa. Kalo temen itu lebih bebas cerita gitu (FGD, SMU Negeri I Depok).

Apa saja bisa diomongkan..tapi kalo kita memilih teman juga gak sembarangan teman...harus yang bener-bener.. harus yang klop..kita juga memiliki kan..kalo mau curhat-curhat gitu gak asal curhat aja, liat dulu temannya bisa jaga gak...bisa gak jaga rahasia itu.. jadi ada teman...tapi temen juga harus yang klop gitu..(FGD, SMU Colombo).

Dalam pandangan mereka, terdapat hal-hal yang prinsip di dalam diri seseorang yang mudah berubah. Perubahan-perubahan itu ditentukan oleh begitu banyak faktor yang berasal dari orang lain, teman, anggota keluarga, lingkungan dan diri sendiri. Konsep dan identitas diri sangat mungkin berubah ketika seseorang menemukan kemampuan-kemampuan diri, menemukan hal-hal yang baru, pengetahuan dan pengalaman baru sehingga ia mengidentifikasi diri dengan kemampuan dan ketrampilan yang dikuasainya.

Dengan berjalannya waktu, interaksi yang dilakukan dengan banyak orang yang berbeda-beda, memungkinkan terjadi perubahan terhadap pemahaman dan kepribadian. Setiap individu mempunyai kepribadian dan identitas diri yang unik. Pola hubungan dan interaksi di antara individu diyakini menghasilkan hubungan yang unik pula. Masing-masing pada gilirannya akan mempunyai penilaian dan pengevaluasian terhadap interaksi dan hubungan yang terjadi. Evaluasi ini yang kemudian menentukan tingkat keberlanjutan hubungan satu dengan yang lain. Sungguh pun begitu mobilitas seseorang yakni perpindahan tempat tinggal, lingkungan baru, budaya baru, dapat menjadi faktor yang menjadikan seseorang melakukan adaptasi terhadap lingkungannya sehingga ia melakukan perubahan terhadap apa yang belum dilakukan sebelumnya.

Emosi sebagai perasaan senang, suka, marah, gembira, sedih dan bentuk-bentuk emosi lainnya sebenarnya merupakan akibat dari penilaian di dalam interaksi yang mereka lakukan. Penilaian-penilaian ini sendiri seringkali disesuaikan dengan kecocokan subjektif diri terhadap orang lain. Ketidakcocokan dapat menimbulkan kemarahan, kebencian, atau kekecewaan. Sebaliknya penilaian yang cocok dapat menimbulkan perasaan gembira, suka, bahagia, kepuasan dan sebagainya.

Kalo saya menilai diri saya tuh pertama dari sikap orang tua saya. Sejak kecil kalo kita

bandel itu kita dimarahi. Dimarahin kita mulai belajar untuk takut, mulai belajar untuk marah, itu dimulai dari orangtua, sikap dari orangtua. Karena orangtua itu interaksinya sangat sering sekali. Lalu ketika kita dewasa kita diajari oleh orang-orang yang dekat, misalnya guru, bahwa marah itu sebenarnya tidak boleh karena bisa menyakiti hati seseorang. Lalu kita mulai belajar, belajar, belajar lebih jauh, belajar lagi, pemikiran kita mulai berubah. O o.. kita kalo marah akan seperti ini, ada hal-hal yang dapat, kita dapatkan, oranglain dapatkan, mungkin orang lain sakit hati. Pemikiran kita dari waktu ke waktu akan berubah. Jadi kita tidak akan tetap seperti ini (FGD, SMU Colombo).

Penggambaran penting lainnya tentang proses pembentukan konsep dan identitas diri siswa SMA ini adalah metamorfosis. Setiap fase dari suatu periode waktu tertentu seseorang mengalami tingkat kematangan konsep dan identitas diri. Perubahan ini dipahami sebagai *given* suatu fase yang harus dilalui. Metamorfosis ini mencakup proses transformasi dan penyerapan terhadap nilai-nilai dan norma-norma sosial dari orang di luar diri yang memperlihatkan orang-orang yang berbeda seperti orang tua atau teman yang menciptakan tingkat kepercayaan tertentu.

Walau sedemikian kompleks penjelasan mereka tentang konsep dan identitas diri yang memperlihatkan unsur-unsur penting di dalam proses pembentukan konsep dan identitas diri di kalangan siswa SMU, pada titik tertentu, mereka mengartikulasikan secara menarik dan akurat tentang siapa mereka berdasarkan ciri individu yang melekat pada diri dan ciri dari keanggotaan sosial di mana mereka berada.

Pertanyaan fundamental yang diajukan kepada mereka; Siapa anda? Bagaimana anda menggambarkan siapa anda? Bagaimana anda mengetahui siapa anda, membuat para siswa SMU di dalam subyek penelitian ini, mencari jawaban-jawaban yang bersifat instrumental. Misalnya dengan menjawab nama, kelahiran, anak dari siapa dan berasal dari mana. Bagi mereka sulit untuk melukiskan secara sederhana tentang siapa mereka kecuali menjelaskan berdasarkan ciri-ciri fisik dan proses interaksi secara sosiologis dan psikologis. Di samping itu mereka menjelaskannya berdasarkan bagian dari keanggotaan sosial.

Temuan ini menjelaskan arti penting konsep dan identitas diri. Pertama, definisi konsep dan identitas diri ditentukan oleh pandangan subjektif. Kedua, definisi konsep dan identitas diri ditentukan oleh cara pandang orang lain terhadap dirinya yang tentu saja ini lebih objektif atau bila tidak dikatakan objektif lebih berdasarkan pada pandangan inter-subjektif. Pemahaman subjektif dan pemahaman interaktif ini memberi basis bagi pengembangan konsep dan identitas diri pada siswa SMU yang diteliti.

Ketika dibandingkan penilaian mereka tentang siswa laki-laki dan siswa perempuan, mereka menyatakan bahwa di dalam usianya yang berkisar antara 13-15 tahun, laki-laki umumnya lebih kekanak-kanakan dibandingkan dengan perempuan yang lebih dewasa. Oleh karena itu, di dalam pergaulan dan obrolan-obrolan mereka, perempuan mempunyai kedewasaan tertentu sehingga menjadikan laki-laki bila berteman dengan perempuan keliatan lebih kekanak-kanakan dan manja.

Di dalam FGD, terdapat temuan yang menarik ketika dalam konfigurasi dan struktur pembentukan konsep dan identitas diri ini, dikaitkan dengan pemanfaatan teknologi informasi khususnya internet, yang tidak dapat dilepaskan dari fase-fase penting, dalam perkembangan kepribadian, konsep dan identitas diri tersebut. Perkenalan pertama para siswa SMU dengan teknologi khususnya internet sedikit banyak menentukan sejarah dan tingkat keterlibatan mereka di dalam menggunakannya, memanfaatkannya atau bahkan menyalahgunakannya. Sekali aspek ini menjelaskan bahwa sejarah panjang mereka menggunakan internet memberi sumbangan terhadap sikap dan kedewasaan mereka di dalam menggunakan teknologi itu sendiri.

Seperti diketahui bahwa setiap teknologi mempersyaratkan pengetahuan baru untuk mengoperasionalkannya. Teknologi mempersyaratkan tentang *know how* yang pada gilirannya menentukan seseorang menguasai atau tidak terhadap teknologi tersebut. Asumsi yang dapat dikembangkan di dalam penelitian ini adalah: Pertama, kematangan kepribadian, konsep dan identitas diri, akan memberi sumbangan penting dan menentukan arah pemanfaatan teknologi komunikasi. Kedua, teknologi komunikasi dengan

karakteristik yang dimilikinya, mampu mengubah kepribadian seseorang, betapapun kokohnya kepribadian, konsep dan identitas diri yang telah terbentuk sekalipun misalnya. Ketiga, masing-masing posisi antara konsep dan identitas diri yang dikaitkan dengan teknologi komunikasi, akan saling mempengaruhi di dalam menentukan arah pemanfaatannya. Dengan perkataan lain, apakah teknologi komunikasi akan membawa pada pengembangan kualitas konsep dan identitas diri siswa SMU ataukah justru kepribadian yang telah terbentuk itu akan tergerus oleh arus utama di dalam karakteristik dari teknologi komunikasi ini yang dominan dengan hiburan, permainan dan pelarian (*eskapis*).

Siswa SMU: Perkenalan dengan Internet

Ada gejala penting dalam pertemuan pertama kali mereka dengan internet. Tidak semua siswa SMU mengenal pertama dan menggunakan internet diperoleh dari pendidikan formal. Pada kesempatan-kesempatan tertentu, bahkan perkenalan mereka dengan internet, berlangsung secara pervasif, melalui permainan-permainan game *online* secara aktif yang kemudian berkembang pada keingintahuan terhadap komputer dan internet. Perkenalan mereka untuk pertama kalinya dengan internet ini sangat terbuka dari beberapa arah dan jalur, yakni; (a) Mereka yang mengenalnya dari anggota keluarga. Ini pun bermacam-macam. Misalnya dari kakak mereka yang telah kuliah dan secara langsung atau tidak langsung merangsang mereka untuk ikut-ikutan atau diajari menggunakan internet. Ini ditopang dengan ketersediaan jaringan dan koneksi di rumah. Kesempatan lain adalah diajari oleh orang tuanya yang memang karena pekerjaan tertentu berhubungan dengan komputer atau internet; (b) Mereka yang mengenal internet karena diajak teman yang telah mengenal dan mengetahui internet sebelumnya. Umumnya mereka menerapkan dan menyampaikan pengetahuan ini kepada temannya melalui warung internet (*warnet*) dengan menerapkannya secara langsung di sana; (c) Mereka yang mengenalnya melalui jalur pendidikan formal sewaktu di SMP melalui mata pelajaran TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi). Pengetahuan ini mendorong mereka untuk bersinggung-

an dan mengetahuinya lebih mendalam dan mendetil

Ada analogi yang mereka berikan bahwa perkenalan mereka dengan internet diibaratkan ada setan dan ada malaikat. Pada satu sisi, pengenalan internet yang disampaikan oleh para guru untuk kepentingan-kepentingan yang positif merupakan bisikan yang disampaikan oleh malaikat. Sedangkan pada sisi lain, ajakan teman-teman untuk mengakses hal-hal yang tidak baik, dinilai sebagai bisikan-bisikan yang membawa pemanfaatan teknologi internet ke arah yang tidak baik. Ini pemahaman yang terbuka yang menjelaskan bahwa keberadaan teknologi, apakah dimanfaatkan untuk hal yang baik atau pun yang negatif ditentukan oleh pilihan yang tersedia. Namun demikian, semua mempunyai dorongan dan bujukan yang ditentukan oleh kematangan kepribadian dan konsep diri yang dimiliki.

Kalo saya kenal internet itu, kalo digambarkan dari malaikat dan dari setan pak. Dari pihak malaikat itu yang dari pihak Guru, karena pihak Guru itu mengajarkan internet itu untuk hal-hal yang positif pak. Kelas 1 SMP itu yang dicari yang baik. Tapi yang namanya teman itu, sulit untuk disaring..teman-teman itu berubah menjadi setan-setan bagi diri saya pak. Dia mempengaruhi saya untuk...yang pertamanya tuh dari visual ya pak, ya saya gak mau munafik. Waktu itu kelas 2 SMP, baru saya kenal yang namanya pornografi. Pertama ya dari HP, ya saya biasa saja melihat pornografi itu, lalu tiba-tiba muncul..sifat gimana ya pak. Pornografi itu kan bikin kecanduan ya pak. Pengendalian saya ya berkurang sekali, lalu mulai dari saat itu, saya menggunakan internet untuk hal-hal yang negatif pak (FGD, SMU Negeri I Depok).

Pemahaman mereka yang diperoleh melalui jalur formal itu seperti melalui pelajaran TIK di sekolah tidak sepenuhnya menjadikan mereka dengan sendirinya mengetahui internet. Pelajaran ini memang mendorong keingintahuan mereka terhadap internet, tetapi implementasi dan upaya untuk mencoba internet ini dilakukan di warnet-warnet yang disertai dengan teman-teman mereka yang telah menguasainya. Pelajaran di sekolah juga tidak menentukan arah pemanfaatan bagi mereka untuk hal-hal yang positif. Melalui seorang teman,

mereka mengenal dan berkenalan dengan internet, mengenal Yahoo, Google, wikipedia, *game*, gambar, situs jejaring sosial *browsing*, *download* dan sebagainya.

Perkenalan pertama yang lain yang cukup menarik, dipicu oleh adanya berbagai bentuk game yang ada di internet. Sebagai wataknya pada masa anak-anak pada kisaran waktu SD dan SMP, game yang mereka cari di dalam komputer dan jaringan internet itu menuntun mereka untuk mengenal internet lebih jauh. Ada pula perkenalan pertama dan mengetahui internet berasal dari saudara atau kakak yang sudah kuliah dan oleh orang tuanya di rumah yang di dalamnya terdapat fasilitas jaringan dan koneksi internet. Karena kakak sering menggunakannya, menimbulkan ketertarikan dan mencoba ikut menggunakannya. Lama kelamaan ia dapat mengoperasikan dan memanfaatkan internet itu.

Ketertarikan umum mereka terhadap permainan-permainan itu menuntun mereka mengetahui tentang Yahoo, Google, dan Wikipedia misalnya. Lebih dari itu, ketertarikan-ketertarikan ini pada gilirannya mengakibatkan sebagian dari mereka ada ketagihan dan dorongan-dorongan yang sulit melepaskan diri kalau dalam sehari saja mereka tidak mengakses game-game, mengunduh musik, film, gambar-gambar tertentu sampai mengakses situs-situs yang dikategorikan sebagai situs yang berbau pornografi.

Menurut mereka, keberanian untuk membuka situs-situs yang berbau pornografi, didorong keingintahuan yang besar, yang dibujuk atau diberitahu oleh teman-teman yang pernah melihat dan mengaksesnya. Semua kelompok di dalam penelitian ini secara terbuka mengatakan pernah mengaksesnya. Dalam pandangan mereka, penasaran dan keingintahuan terhadap hal-hal tabu, mendorong mereka untuk mengetahuinya. Dalam perkembangannya, ada diantara mereka yang mampu menahan diri dan tidak terjerumus ke dalam pemakaian yang adiktif, namun sebagian dari mereka ada pula yang kecanduan atau ketagihan. Artinya, dorongan untuk tetap dan mengulangi membuka tersebut tetap besar.

Tiap orang beda-beda.. ada yang sampe keterusan.. ya sampe dibilang hal itu tabu. Padahal sebenarnya kan itu baik gitu bagi pendidikan kita...tapi ada orang-orang yang

menyalahgunakannya malah kelebihan. Itu kan hanya ada di dunia maya...tapi sampe di dunia nyata ternyata ikut-ikutan. Jadi bisa dibilang ya ada positifnya dan negatifnya. Tapi kebanyakan yang dilakuin yang banyak negatifnya. Makanya di Indonesia, ngomongin gitu adalah hal tabu, karena dari negatifnya terlalu besar dampaknya. Yang negatif banyak disorot dari pada yang positifnya (FGD, SMU Colombo).

Dalam fase-fase ini seperti yang telah diuraikan sebelumnya, terjadi perubahan-perubahan genitalis yang diikuti oleh perubahan-perubahan fisik. Identifikasi terhadap apa yang terjadi pada mereka, lingkup yang dinilai tabu, dan dorongan dari lingkungan yang kuat serta faktor-faktor hormonal, dapat menempatkan internet sebagai jalan untuk mengetahui apa yang sesungguhnya terjadi. Tetapi tanpa pemahaman dan pengetahuan yang benar terhadap persoalan-persoalan semacam ini memang sangat terbuka kemungkinannya, mereka menjadi tidak terkontrol di dalam pemanfaatannya. Pengulangan yang mempunyai intensitas tinggi dapat menciptakan adiksi tinggi dan kegelisahan tertentu.

Seiring dengan perkembangan waktu dan usia yang berjalan, kebutuhan-kebutuhan yang lebih jelas membawa mereka pada perubahan-perubahan tertentu di dalam memanfaatkan teknologi internet. Bahkan ada salah satu dari mereka mengatakan bahwa rasanya ia selalu ingin membuka internet untuk mengetahui informasi, bahan dan materi yang ia ingin ketahui. Menurutnya ada teknologi yang begitu baik dan orang yang begitu baik, bila ia ingin mengetahui sesuatu, di dalamnya ada keterangan-keterangan yang menjelaskannya dan memberikan bahan yang ia cari.

Gejala ini menunjukkan level dan perubahan terhadap kematangan terhadap pemanfaatan suatu teknologi. Ada yang sejak kecil (SD) hingga menjadi siswa SMA menjadi sangat tergantung terhadap teknologi ini dan menghabiskan alokasi waktu terbesar penggunaan internet untuk sebuah permainan (*game*), mencari gambar-gambar, *download* musik, film atau yang lainnya. Salah seorang dari mereka mengatakan bahwa ia pernah bermain *game* di internet dari jam 18.00 sampai 03.00 hanya disebabkan penasaran agar naik *level* di dalam jenjang permainan

yang dimainkannya itu. Pengakuan terhadap kondisi-kondisi adiktif ini seperti tampak dalam kutipan berikut;

Sudah terjerumus sesudah 1 tahun itu, trus..itu pernah dapet peringatan dari kakak. Itu kan ketahuan kakak, trus diperingati. Ya mungkin tobat pak kelas 1 SMA itu. Mungkin langsung ini pak, mungkin berubah sejak mengetahui kalo itu gak baik, dari teman-teman, kalo itu gak baik (FGD, SMU Negeri I Depok).

Data yang lain menyebutkan bahwa perkenalan dengan internet digunakan untuk mensinkronkan dengan kegemarannya yakni melihat musik dan mendapatkan lagu. Oleh karena itu, internet ia gunakan untuk *download* lagu dan musik. Namun dalam perkembangannya, pemanfaatan ini terus berkembang, sesuai dengan kepentingan-kepentingan yang lebih substansial. Pergeseran-pergeseran ini ia katakan sebagai sesuatu yang hampir-hampir tidak ia rasakan.

Secara keseluruhan, teknologi informasi dan komunikasi ini dipahami sebagai piranti yang perlu dipergunakan secara bertanggung-jawab. Kesadaran bahwa teknologi ini membawa perubahan perilaku, pola interaksi secara personal dan pribadi, keterasingan dan kecanduan menjelaskan hubungan kesadaran tentang konsep, identitas diri dan kepribadian mereka dengan karakteristik teknologi itu sendiri. Temuan ini justru mempertegas beberapa asumsi yang telah diuraikan pada bab awal dalam hasil penelitian ini. Pertama, teknologi di samping mempunyai segi teknis, tetapi juga mengandung segi sosiologis, antropologis dan politis. Kedua, pemanfaatan teknologi ditentukan oleh kematangan kepribadian seseorang. Sedangkan kematangan kepribadian seseorang ditentukan oleh konstruksi konsep dan identitas diri.

Seperti yang telah diuraikan permasalahan ini terkait dengan hipotesis teoritikal yang melihat relasi antara pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dengan pembentukan konsep diri dan identitas diri di kalangan siswa SMU. Sekali lagi apakah hubungan di dalam dunia maya tersebut merupakan sebuah substitusi atau sesuatu yang primer dan utama. Bila substitusi, berarti ia tidak pernah menafikan hal-hal yang lebih konkret dan mempertimbangkan segi kontekstual di dalam pemanfaatannya. Pertanyaan ini memperjelas

apakah ketika mereka *online* hanya untuk melakukan substitusi bukan untuk menggantikannya (*replace*) karena mereka berhubungan dengan orang-orang yang memang pernah dikenalnya dan dalam kenyataan masih memungkinkan untuk berhubungan secara langsung.

Ya sejak mulai masuk ke jenjang yang lebih tinggi SMA ini, saya lebih banyak di jenjang sosial dan untuk mencari tugas gitu pak. Hanya dua hal itu pak kebanyakan..(FGD, SMU Negeri I Depok).

Hal ini juga memperjelas apakah interaksi komunikasi dalam situs jejaring sosial adalah sebaik dalam komunikasi tatap muka dimana orang dapat menangkap keseluruhan konteks yang menyertainya. Jadi, pertanyaannya adalah apakah bentuk komunikasi langsung lebih relevan dipakai untuk membentuk konsep dan identitas diri dibandingkan dengan pemakaian teknologi. Apakah teknologi komunikasi mampu membawa bentuk komunikasi yang pro sosial atau justru sebaliknya yang membawa bentuk komunikasi yang anti sosial.

Makna Situs Jejaring Sosial

Perkenalan para siswa SMU terhadap situs-situs jejaring sosial tidak dapat dilepaskan dari perkenalan mereka terhadap internet itu sendiri yang pada umumnya jauh sebelum mereka menginjak di bangku SMU. Seperti yang telah dijelaskan bahwa perkenalan pertama mereka dengan internet terjadi melalui berbagai macam cara baik pada saat mereka masih duduk di bangku Sekolah Dasar atau pun mereka duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama di mana mata pelajaran TIK sudah mulai didapatkan. Perjumpaan dengan internet ini pun dengan latar belakang yang berbeda-beda yang menjadi sebab mereka mengenal dan menguasai penggunaan internet.

Pengetahuan dan pemahaman siswa SMU terhadap situs jejaring sosial khususnya *Facebook* dan *Twitter* misalnya, ternyata mempunyai akar sejarah yang cukup panjang. Sebelum penggunaan *facebook* atau pun *twitter* menjadi tren dan mode dalam berkomunikasi secara virtual, jauh sebelum itu sebenarnya telah ada, situs jejaring sosial sebelumnya seperti *Friendster*. Tidak ada para siswa

SMU yang diteliti yang tidak menggunakan dan mempunyai akun situs jejaring sosial *facebook*. Namun kepemilikan akun situs jejaring sosial ini sendiri sebenarnya merupakan perluasan dari pemahaman mereka terhadap situs jejaring sosial yang ada sebelumnya seperti *friendster* itu.

Pengetahuan mereka terhadap situs jejaring sosial ini berkembang dari berbagai sisi. Pemanfaatan terhadap teknologi informasi dan komunikasi internet yang sering mereka lakukan memberi informasi baru bahwa terdapat situs jejaring sosial baru yang lebih baik dan bagus digunakan bila dibandingkan dengan *Friendster* misalnya. Informasi yang secara mandiri mereka akses itu menggerakkan mereka untuk mengetahui lebih jauh terhadap apa itu *facebook* yang secara sederhana mereka tanyakan sendiri; Apa itu *facebook*. Apa itu buku muka? Seperti apa situs jejaring sosial buku muka itu?

Dalam pandangan mereka, *facebook* memberi ruang yang lebih baik dan luas dibandingkan situs jejaring sosial yang lain. Meskipun ada yang mengatakan bahwa dari tingkat kepercayaan dan kejujuran terhadap apa-apa yang dikatakan di dalamnya, *Twitter* lebih dapat dipercaya dan lebih jujur dibandingkan dengan *Facebook*. Kelebihan *facebook* dibandingkan dengan *friendster* antara lain di dalam *facebook* seseorang dapat mengeskpresikan apa yang menjadi pikirannya, berbagi pendapat, komentar, membuat status, dan sekaligus dapat melakukan *chatting* dengan langsung mengidentifikasi langsung siapa yang sedang *online* dari *link* teman-teman yang telah diterima sebagai bagian dari jejaring sosial dari akun yang dimilikinya itu.

Ada temuan yang cukup menarik bahwa tidak semua siswa SMU mempercayai sepenuhnya tanpa sikap kritis bahwa bahwa apa yang disampaikan itu sepenuhnya benar. Ia menjelaskan bahwa kemungkinan-kemungkinan semacam ini sangat mungkin terjadi. Di dalam *facebook* seseorang dapat menyembunyikan jati dirinya, sifat dan karakternya yang berbeda dengan komunikasi tatap muka secara langsung. Pemanfaatan terhadap *facebook* ini, di kalangan siswa SMU menunjukkan kecenderungan-kecenderungan yang beragam. Ada yang memanfaatkan forum di dalam *facebook*, mencari *game*, atau membuat status,

mengekspresikan pikiran-pikiran yang melintas atau pun melakukan komentar-komentar tertentu.

Sebagai jejaring sosial, sifat jalinan dan interaksi yang mereka bentuk di dalamnya adalah dengan orang-orang yang memang pada umumnya telah mereka kenal. Misalnya teman-teman pada waktu Sekolah Dasar atau SMP. Melalui *facebook* dapat digunakan untuk menanyakan kabar dan keadaannya serta peluang untuk dapat berkumpul kembali. Selain sifat jalinan sosial yang dibentuk memang diperuntukkan untuk teman-teman atau orang-orang yang memang sudah dikenal sebelumnya, mereka membuka diri untuk menerima orang yang memang belum dikenalnya.

SMA *Facebook*, pertama juga gembar-gembor, saya juga belum ngerti apa gitu.. ama temen-temen dibuatin juga, akses sendiri, dapat kenalan banyak, trus habis itu.. pokoknya bisa dapat banyak pengalaman, trus ati-ati juga..trus *Chatting* juga bisa. Trus akhir-akhir ini masih belajar *Twitter*, itu juga dibikinin temen. Saya itu sebenarnya kalo tuk urusan teknologi belum begitu fasih, Cuma diajari aja gini-gini-gini caranya..oh ya nyoba sendiri..(FGD, SMU Colombo).

Sepanjang orang-orang yang tidak dikenal ini mau diajak berkenalan dan saling mengenal satu sama lain, para siswa SMU ini mau melakukannya. Selebihnya, penerimaan dan konfirmasi mereka terhadap pertemanan yang mereka jalin juga dilihat dengan mempertimbangkan mutul *friendship* siapa. Inilah pertimbangan-pertimbangan yang umumnya dilakukan oleh para siswa SMU di dalam membentuk jaringan pertemanan di dalam situs jejaring sosial seperti *facebook* tersebut.

Hal yang menarik adalah ada pandangan dari mereka bahwa pemakaian *facebook* dan jumlah link pertemanan yang mereka kumpulkan sebenarnya tidak mencerminkan sebenarnya bahwa semuanya saling berinteraksi secara intensif. Adakalanya, jumlah *link* pertemanan yang ada hanya dipakai untuk menunjukkan bahwa ia mempunyai jaringan pertemanan yang luas. Padahal dalam kenyataannya, jumlah yang banyak itu, tidak semuanya, atau bahkan sebagian besar dari jumlah itu tidak berinteraksi secara intensif dan mendalam.

Demikian pula halnya di dalam mereka meng "add" seseorang menjadi teman sangat ditentukan oleh penampilan dan mutual *friendships*

yang ada. Sebaliknya, ada kecenderungan sikap pervasif dengan mudah menerima permintaan seseorang untuk menjadi temannya. Kondisi ini secara umum terjadi pada semua kelompok di dalam penelitian ini. Namun demikian, sekalipun secara kuantitas jumlah pertemanan mereka cukup banyak, tidak banyak di antara mereka yang secara intensif berinteraksi.

Situs Jejaring Sosial, Konsep dan Identitas Diri Siswa SMU

Apa yang mereka pikirkan tentang situs jejaring sosial yang dasar penting bagi proses pembentukan konsep dan identitas diri bagi mereka. Seperti yang telah disinggung bahwa persinggungan pertama mereka dengan internet terjadi melalui berbagai macam peristiwa. Ada yang pertama kali mengetahuinya dari guru melalui pelajaran TIK sewaktu di SMP, ada yang mengetahui secara spontan karena ikut-ikutan saudara yang telah kuliah, ada yang memang diajari dan diajak oleh kakaknya, atau oleh teman-temannya. Dari perkenalan mereka ini ada yang mengetahui langsung dari rumah karena oleh orang tuanya memang memasang koneksi, warnet dan sebagainya.

Sementara pengenalan mereka dengan situs jejaring sosial pada umumnya mempunyai pengalaman dengan *Friendster* dan IRC yang pada gilirannya mereka kemudian mengubahnya dengan meninggalkan situs-situs tersebut beralih ke *Facebook* dan *Twitter*. Perkembangan teknologi, opini dan tren terhadap *facebook* dan *Twitter* merupakan faktor-faktor yang menjadi alasan kenapa mereka mengambil keputusan untuk bermigrasi dengan mempunyai akun situs jejaring sosial tersebut.

Mayoritas dari mereka di dalam menyajikan diri tidak menggunakan nama akun yang sifat anonim. Mereka menyatakan diri dalam akun nama yang sebenarnya. Dengan demikian, mereka meyajikan diri dalam arti yang sebenarnya. Dari 48 siswa siswi yang diteliti hanya ada satu akun yang menggunakan nama yang bukan sebenarnya. Dengan begitu, mereka menginginkan hubungan yang ada terjadi secara terbuka, saling mengenal atau ingin kenal.

Sekitar baru 510itu gak kenal semua..tapi rata-rata tuh 25 persen tuh temen SMP, lalu

teman SMA lalu siswanya itu teman-teman se *hobby* yang pernah saya bilang (FGD, SMU Negeri I Depok).

Kalo saya 95 persen pernah kenal semua karena asal add saja jadinya ya gak begitu kenal (FGD, SMU Negeri I Depok).

Alasan kenapa mereka asal menerima permintaan dari orang yang tidak dikenalnya sebelumnya adalah antara lain dengan banyak teman di dalam akun yang dimiliki menunjukkan bahwa ia mempunyai jaringan pertemanan yang luas. Padahal, dalam pandangan mereka, ini hanya dilakukan untuk pamer. Secara riil jumlah teman yang banyak itu tidak menggambarkan hubungan yang sebenarnya.

Aspek penting dari situs jejaring sosial bagi mereka adalah sebagai forum yang dipakai untuk mengekspresikan diri dan melakukan penampilan diri. Melalui status dalam FB, mereka dapat membuat komentar-komentar, menuangkan perasaan apakah dalam keadaan senang atau tidak. Melalui status yang mereka buat itu memunculkan banyak komentar terhadap apa yang sedang dirasakan. Komentar-komentar itu diperlukan untuk menilai dan mengevaluasi diri. Beberapa pernyataan mereka yang mencerminkan hal itu misalnya tampak sebagai berikut;

Status..itu kayak curahan hati ato misalnya kita marah..entar daripada marah-marah dilihat orang lain kan gak enak. Mending pake FB aja (FGD, SMU Negeri I Depok).

Apa yang ada dipikiran dan apa yang dirasain, apa yang mau dituangin di situ ya dituangin aja, tapi ya gak melebihi batas sewajarnya. Ya kalo misalkan marah mengucapkan hal-hal yang tidak semestinya itu tuh gak usah diucapin di situ..(FGD, SMU Negeri I Depok) Kalo FB itu kan jejaring sosial yang semua orang bisa baca, bisa lihat kalo kita misalnya bikin status yang galau gitu, kalo ada yang banyak begitu, biasanya pada nanya, kenapa, kenapa sedih, kenapa gini, trus tuh kita lagi marah, mengumpat, ada yang lihat, ngopo koq marah, santai lho. Kalo aku tuh saat mikir status bukan memikirkan apa yang aku tulis, tapi bagaimana reaksi orang-orang ya.. (FGD, SMU Negeri I Depok).

Mungkin untuk penampilan ato sesuatu hal yang positif itu, lebih banyak diungkapkan ya

pak. Kalo diungkapkan secara langsung itu biasanya hal-hal yang positif. Tapi untuk hal-hal negatif itu secara tidak langsung pak. Mungkin dengan sindiran dengan status yang agak gimana. Jadi untuk hal-hal positif itu lebih banyak diungkapkan sedangkan untuk hal-hal negatif itu lebih banyak dipendam. Kalo terpaksa diungkapkan itu Cuma disindir pak, tersirat (FGD, SMU Negeri I Depok)

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, secara umum memperlihatkan beberapa segi penting tentang pemahaman mereka terhadap konsep dan identitas diri. Sedangkan sisi lain, pemanfaatan mereka terhadap keberadaan teknologi informasi dan komunikasi dikaitkan dengan konsep dan identitas diri yang mereka miliki

Dari segi perkembangan dan pemahaman mereka terhadap konsep dan identitas diri ada lima hal yang dapat diidentifikasi sebagai hasil penelitian ini, yakni; (a) Kesadaran bahwa konsep dan identitas diri selalu mengalami perubahan. Meskipun konsep dan identitas diri itu senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan, terhadap hal-hal yang mendasar, telah terbentuk, menyangkut nilai-nilai dan keyakinan tertentu, perubahan itu tetap memungkinkan terjadi, tetapi relatif sulit; (b) Dalam cara pandang dan mengungkapkan yang berbeda-beda, mereka mengetahui bahwa setiap diri mempunyai konsep dan identitas diri yang unik yang satu dengan yang lain berbeda. Setiap diri mempunyai kerangka pikir, pengalaman dan rujukan yang berbeda. Setiap diri mempunyai kemampuan selektif yang disesuaikan dengan nilai-nilai yang keyakinan yang telah terbentuk dan membentuknya; (c) *Be yourself* merupakan ungkapan yang mereka yakini akan membawa kepada kepercayaan diri bagi mereka dan menjadikan mereka merasa bangga terhadap apa yang mereka miliki; (d) Setiap konsep dan identitas diri mempunyai level keterbukaan dan ketertutupan tertentu terhadap pengaruh dan penilaian dari orang lain. Ini terkait dengan aspek pertama yang menyatakan bahwa konsep diri dan identitas diri terbuka bagi kemungkinan untuk berubah, tetapi perubahan itu tidak sepenuhnya terjadi dan mengubah seseorang seperti orang baru terlahir yang sangat berbeda dengan sebelumnya. Aspek ini juga terkait dengan pandangan mereka untuk menjadi diri sendiri; (e) Dalam perkembangan dan

pemahaman mereka terhadap konsep dan identitas diri seseorang, mereka menempatkan orang lain sebagai individu yang dipakai untuk melakukan evaluasi dan penilaian diri. Apa yang dikatakan orang terhadap dirinya, tidak sepenuhnya ditolak atau sepenuhnya diterima, yang akan disesuaikan dengan penilaian subjektif yang ada pada dirinya.

Sementara dari segi kesejarahan bagaimana para siswa siswi SMU berkenalan untuk pertama kalinya dengan teknologi komunikasi dan informasi khususnya komputer dan internet, mencakup beberapa hal sebagai berikut; (a) Saat pertama kali mengenal. Dari sisi waktu, pengenalan pertama mereka terhadap teknologi komunikasi dan informasi khususnya internet dan komputer mempunyai sejarah waktu yang relatif lama ketika dihitung hingga mereka duduk di bangku SMU. Mereka menyatakan bahwa pengenalan mereka dengan internet sudah di mulai dari SD atau pun SMP yang terus berlanjut hingga sekarang. Sejarah pemakaian ini juga mengiringi kematangan mereka di dalam memanfaatkannya; (b) Orang yang pertama kali mengenalkan terhadap teknologi komunikasi dan informasi. Dalam lingkup ini, orang-orang yang berjasa memperkenalkan komputer dan internet dari beberapa jalur seperti guru, teman, saudara (kakak) atau pun orang tua. Guru, orang tua dan kakak, pada umumnya memperkenalkan teknologi ini ke arah tujuan-tujuan yang bermanfaat, sedangkan teman terbuka kemungkinan pada arah yang positif atau negatif; (c) Apa yang dilakukan pada saat pertama kali mengenal teknologi komunikasi dan informasi khususnya komputer dan internet. Pengalaman pertama pada umumnya menentukan pengertian dari mereka di dalam memahami penggunaan internet. Pola-pola yang berbeda dari para siswa di dalam menggunakan internet seperti mendapatkan game, gambar, musik, materi pelajaran sebenarnya lebih banyak ditentukan oleh pemanfaatan pertama ketika internet dan komputer dipergunakan untuk apa; (d) Keberlanjutan penggunaan teknologi komunikasi dan informasi. Dalam perjalanan dan perkembangan yang terjadi, seiring dengan apa yang dilakukannya pertama kali, perubahan penggunaan dan orientasi kemanfaatan kegunaan tersebut sering dikaitkan dengan perkembangan usia dan pengalaman yang dilaluinya. Dengan

perkataan lain, pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi ditentukan oleh kedewasaan dan kepribadian dari masing-masing siswa; (e) Ada beberapa tempat di mana para siswa siswi pertama kali mengenal internet dan komputer. Selain ada yang menyebutkan di rumah karena memang di rumah ada komputer dan koneksi terhadap jaringan internet, juga ada yang mengatakan di warnet, di tempat *play station* dan di sekolah. Keberagaman lokasi di mana para siswa tersebut dapat berinteraksi dan menggunakan internet tampaknya juga ditentukan latar belakang keluarga, pertemanan dan lingkungan.

Dari aspek historis pengenalan mereka terhadap situs jejaring sosial dan pemanfaatan situs jejaring sosial tersebut dikaitkan dengan pengembangan konsep dan identitas diri, beberapa hal yang dapat diidentifikasi mencakup hal-hal sebagai berikut; (a) Terdapat kecenderungan dari masing-masing siswa siswi SMU telah mengenal situs jejaring sosial sejak awal mula sebelum *Facebook* atau *Twitter*. Pada mulanya mereka mengetahui dan menggunakan *Friendster* dan *Yahoo Messenger*. Karena terjadi perkembangan terhadap situs jejaring sosial ini kemudian mereka melakukan migrasi dengan beralih ke *Facebook*; (b) Motif menggunakan situs jejaring sosial ini mencerminkan keinginan yang bermacam-macam. Beberapa diantaranya mengatakan sebagai akibat dari tren pergaulan yang terjadi di antara mereka sehingga mereka membuatnya terdorong oleh ajakan teman. Tetapi beberapa diantara secara mandiri ingin mengetahui situs jejaring sosial yang ada dan kemudian menentukan pilihannya; (c) Pemanfaatan situs jejaring sosial ini umumnya ditujukan untuk mencari teman-teman lama, menambah teman baru, membangun persahabatan. Sisi lain, situs jejaring sosial ini digunakan untuk presentasi diri, mengekspresikan apa yang menjadi perasaan dan permasalahan di antara mereka. Lebih dari itu, *facebook* dipakai sebagai hiburan dan bersenang-senang.

Simpulan

Pengembangan konsep dan identitas diri yang terjadi pada diri seorang remaja khususnya siswa siswi SMU, tanpa atau dengan keberadaan teknologi komunikasi dan informasi akan tetap

berjalan. Pengembangan konsep dan identitas diri selain sebagai keniscayaan dari fase dan siklus kehidupan manusia, juga memerlukan kematangan, kesiapan dan proses transformasi dari satu fase ke fase berikutnya yang ditentukan oleh berbagai faktor.

Dalam konteks ini, interaksi memegang peran penting yang dapat memantapkan, memperbaharui atau pun mengubah konsep dan identitas diri seseorang. Sedangkan esensi dari interaksi adalah pemaknaan bersama terhadap nilai-nilai, norma, kebiasaan dan sikap-sikap. Dengan perkataan lain, komunikasi menentukan tingkat kompleksitas konsep diri dan identitas diri yang terbentuk yang muncul di dalam interaksi.

Di dalam interaksi, presentasi diri dapat diperlihatkan. Seseorang dapat menampilkan diri berdasarkan pada konsep dan identitas yang dimiliki. Di dalam interaksi itu, hubungan ini bersifat resiprokal, dinamis dan dialektis. Cara diri menyajikan kepada orang lain menentukan kualitas hubungan itu dengan orang lain serta berguna bagi pengembangan orang lain itu. Sedangkan cara orang lain menilai dan mengevaluasi diri juga memberi kontribusi dalam meningkatkan pengertian dan peneguhan terhadap konsep dan identitas diri.

Setiap konsep dan identitas diri terdapat derajat keterbukaan dan tertutupan tertentu terhadap penilaian dari orang lain. Adakalanya orang begitu mudah terpengaruh dari penilaian orang. Namun sebaliknya adakalanya ada pula yang begitu sulit dipengaruhi oleh penilaian dan evaluasi dari orang lain. Banyak orang yang datang silih berganti berinteraksi dengan setiap individu, tetapi hanya individu-individu yang secara signifikan saja yang memberi sumbangan berarti bagi pengembangan konsep dan identitas diri seseorang.

Di dalam setiap pengembangan dan perkembangan konsep dan identitas diri terdapat konstruksi yang memerlukan waktu tertentu. Tidak setiap orang membutuhkan waktu yang sama di dalam memberi penilaian terhadap diri sendiri atau orang lain. Konstruksi konsep dan identitas diri ini tidak berada dalam situasi sosial yang vakum melainkan penuh pengalaman, kesalahan-kesalahan, koreksi dari orang lain atau pun mengoreksi orang lain.

Seperti yang telah dinyatakan bahwa pengembangan dan perkembangan konsep dan identitas diri selalu berjalan dan terjadi bagi setiap diri, tanpa atau dengan perluasan sarana lainnya. Pribadi sebagai konsep dan identitas diri dikonstruksi melalui interaksi, yang paling utama adalah interaksi interpersonal. Hubungan interpersonal mencakup hubungan yang relatif lengkap di dalam mempresentasikan diri kepada orang lain. Konteks di dalam hubungan interpersonal ini tidak tergantikan sepenuhnya oleh temuan-temuan dan perkembangan teknologi komunikasi atau teknologi informasi.

Hubungan kekerabatan, persahabatan, pertemanan, atau pun hubungan persaudaran dikonstruksi oleh hubungan-hubungan jangka panjang di dalam interaksi yang pada umumnya adalah hubungan interpersonal. Dengan demikian, hubungan-hubungan ini dapat dikatakan sebagai prestasi sosial yang diperlukan bagi aktualisasi diri ketika konsep dan identitas diri tersebut telah terbentuk sedemikian rupa. Oleh karena itu ketika, di dalam masyarakat terdapat perkembangan dan perubahan-perubahan dalam cara mereka berinteraksi yang disebabkan oleh perkembangan dan temuan teknologi komunikasi dan informasi, yang terjadi bukan mendistorsikan hubungan-hubungan sosial yang telah terbentuk itu.

Hal yang menarik terjadi adalah teknologi komunikasi dan informasi seperti *facebook* sebagai situs jejaring sosial digunakan sebagai perluasan kepentingan yang dirasakan dan dialami oleh para siswa siswi SMU sesuai dengan tingkat perkembangan konsep dan identitas diri mereka. Pada satu sisi, posisi situs jejaring sosial tidak dapat menggantikan posisi komunikasi interpersonal yang sangat sentral di dalam kehidupan manusia pada umumnya. Posisi situs jejaring sosial ini hanya memperluas eksistensi keberadaa pada remaja tersebut.

Aspek-aspek pemanfaatan dalam situs jejaring sosial di samping digunakan untuk memastikan dari berbagai hal perubahan yang terjadi pada diri remaja, juga digunakan untuk mengekspresikan gejala-gejala sosial dan psikologis mereka. Cara ini dimanifestasikan dengan membuat status, mengomentari status atau menyajikan diri agar diketahui orang lain. Cara lain misalnya dengan mencari dan menambah teman. Sementara

itu, teknologi komunikasi dan informasi sendiri tidak selalu menawarkan kepada pemakainya bagaimana seharusnya, tetapi lebih membebaskan dan membiarkan kepada siapa pun untuk menggunakan untuk keperluan apapun.

Akibatnya, tidak saja perkembangan teknologi komunikasi dan informasi ini membawa berkah bagi pengembangan pengetahuan dan wawasan bagi siswa siswi SMU, tetapi juga sekaligus telah menciptakan ketergantungan terhadap situs-situs yang tidak terlalu meningkatkan kemampuan intelektualitas dan analisis mereka. Sejarah pengenalan mereka terhadap teknologi ini telah membawa dua sisi sekaligus, kebaikan dan kengatifan. Sementara bagi pengembangan konsep dan identitas diri, lebih digunakan untuk kepentingan ekspresi, narsis dan kesenangan.

Ucapan Terima Kasih

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini, yaitu : DP2M Dikti, Lembaga Penelitian UPN "Veteran" Yogyakarta, SMU De Britto, SMU Muhammadiyah Colombo, SMU 1 Depok dan SMU Tiga Maret (Gama).

Daftar Pustaka

- Bagdikian, Ben.H., 2004, *The New Media Monopoly*, Boston: Beacon Press
- Blummer, Herbert, 1969, *Symbolic Interactionism Perspective and Method*, Prentice Hall, NJ.
- Buber, Martin, 1958, *I and Thou*, Charles Scribner's Sons, New York.
- Cooley, Charles Horton, "Looking Glass Self," in O'Brien, Jodi and Peter Kollock, 1983, *The Production of Reality*, Pine Forge Press, California.
- Gadamer, Hans-Georg, 1975, *Philosophical Hermeneutics*, University of California Press, Berkeley .
- Guba, Egon G and Lincoln Yvonna S, "Competing Paradigm in Qualitative Research, In Norman K Denzin and Yvonna S Lincoln, 1994, *Handbook of Qualitative Research*, Sage Publication, Thousand Oak
- Littlejohn, Stephen W and Kathy Domeceni, 2007, *Communication Conflict and Management of Difference*, Waveland Press, Illinois.
- Mead, Geroge H, 1962, *Mind, Self and Society*, The University of Chicago Press, Chicago
- McQuail, Denis, 2000, *McQuail's Mass Communication Theory*, Sage Publication, London
- Miller, Katherine, 2002, *Communication Theories Perspectives Processes and Contexts*, McGraw Hill, Boston.
- McLuhan, 1964, *Understanding Media: The Extensions of Man*, McGraw Hill, New York
- Rheingold, H, "A Slice of Life in My Virtual Community" in P. Ludlow (ed), 1999, *High Noon on the Electronic Frontier: Conceptual Issues in Cyberspace*, MIT Press, Cambridge MA.
- Sussman, Gerald, 1997, *Communication Technology and Politic in The Information Age*, Sage Publication, California.
- Wood, Andrew F and Smith, Matthew J, 2005, *Online Communication*, Lawrence Erlbaum Associates Publishers, New Jersey.